


PENERAPAN ALAT PERAGA KONKRET DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN MATEMATIKA PADA SISWA KELAS III

Maisyarah^{1*}, Makrina Tindangen², Mutmaiyah³
¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman
²Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman
³SDN 005 Sambaliung, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur

*Email Penulis Korespondensi: msyarah@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Hasil Belajar Matematika Media Benda Konkret</p>	<p>Pembelajaran secara luring penjumlahan dan pengurangan pada pelajaran Matematika cenderung kurang diminati oleh siswa kelas III SDN 005 Sambaliung Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Kalimantan Timur disebabkan guru belum maksimal dalam menggunakan alat peraga konkrit dan dalam pemanfaatan media pembelajaran serta pemberian tugas yang masih bersifat monoton. Hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika khususnya penjumlahan dan pengurangan menjadi rendah. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pada mata pelajaran Matematika melalui alat peraga media konkrit siswa Kelas III B SDN 005 Sambaliung Semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari 23 siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus, siklus I ke siklus II yaitu masing- masing 51,72%, 63,33% dan 86,21%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah mulai tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik. Dengan demikian, penggunaan media alat peraga konkrit dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pada pelajaran Matematika.</p>
<p>Article history: Received date: 21 November 2021 Revised date: 22 November 2021 Accepted: 22 Desember 2021 Published: 31 Desember 2021</p>	<p>Copyright (c) 2021 The Author This is an open access article under the CC-BY-SA license</p> 

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menyiapkan diri dalam peranannya dimasa akan datang. Pendidikan dilakukan tanpa ada batasan usia, ruang dan waktu yang tidak dimulai atau diakhiri di sekolah, tetapi diawali dalam keluarga dilanjutkan dalam lingkungan sekolah dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat, yang hasilnya digunakan untuk membangun kehidupan pribadi agama, masyarakat, keluarga dan negara. Merupakan suatu kenyataan bahwa pemerintah dalam hal ini diwakili lembaga yang bertanggung jawab didalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, akan tetapi pendidikan menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sebagai guru yang mengajar kelas rendah yaitu kelas III Sekolah Dasar Negeri 005 Sambaliung, guru selalu mengupayakan yang terbaik untuk mengajarkan berhitung kepada siswa. Namun, nilai yang diperoleh oleh siswa kelas IIIB dalam pelajaran matematika di SD Negeri 005 Sambaliung khususnya dalam penjumlahan dan pengurangan masih tergolong rendah karena hanya 51,72% saja siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Sedangkan Sisanya Sebanyak 48,28% siswa mendapatkan di bawah KKM 75. Dengan

Kondisi nilai tersebut diatas guru sebagai peneliti merasa pembelajaran matematika dikelas III kurang berhasil. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan

masalahnya sebagai berikut: “Bagaimana penggunaan benda-benda Konkrit mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIIB SDN 005 Sambaliung dalam penjumlahan dan pengurangan pada mata pelajaran Matematika? Dengan bantuan alat peraga benda-benda Konkrit disekitar sekolah hasil belajar siswa IIIB SDN 005 Sambaliung dalam penjumlahan dan pengurangan pada mata pelajaran Matematika dapat meningkat.

Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani *Matheina* atau *mathenein* yang artinya mempelajari, namun diduga pula kata itu erat pula hubungannya dengan kata *sansekerta medha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan, atau intelegensi menurut Andi Hakim (dalam Karso, 2000: 39). Menurut Bruner (dalam Karso, 2000) belajar matematika adalah belajar mengenai konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika itu. Menurut Dienes (dalam Karso, 2000) berpendapat bahwa pada dasarnya matematika dapat dianggap sebagai pelajaran tentang struktur dan mengklasifikasikan relasi-relasi antara stuktur.

Kata media berarti alat, sarana, perantara, penghubung, atau yang terletak diantara dua pihak. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, BP 2002). Menurut Gagne dalam Hujair AH. Sanaky (2009) media pendidikan atau pengajaran didefinisikan sebagai berbagai jenis komponen atau sumber belajar dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar. Sedangkan menurut Dinje Borman Rumumpuk dalam Hujair AH. Sanaky (2009) menurut M. Sobry Sutikno (2007) mengatakan bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Menurut Briggs dalam Hujair AH. Sanaky (2009) mengatakan media adalah segala wahana atau alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar. Menurut Shramm dalam Hujair AH. Sanaky (2009) mengatakan bahwa media adalah teknologi pembawa informasi atau pesan intruksional. Menurut Bove dalam dalam Hujair AH. Sanaky (2009) media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan pembelajaran.

Benda konkrit yaitu benda yang sebenarnya dapat diamati secara langsung oleh panca indera dengan cara melihat, mengamati dan memegangnya secara langsung tanpa melalui alat bantu. Konkrit mempunyai arti nyata untuk disentuh, dilihat dan diungkapkan melalui kemampuan verbal. Contoh: (4 buah bola). Jadi dalam hal ini. Konkrit adalah sesuatu yang dapat di lihat secara sadar oleh panca indra semua orang, sehingga akan mempunyai hasil sama. Media benda konkrit yang dipakai disini dalam pembelajaran matematika adalah kelereng dan sedotan, benda- benda tersebut diharapkan dapat membantu anak dalam proses pembelajaran matematika khususnya berhitung Penjumlahan dan pengurangan selain itu telah disadari benar akan pentingnya alat-alat dan perlengkapan pendidikan.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Arikunto (2014) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Empat langkah utama yang saling berkaitan itu dalam pelaksanaan penelitian tindakan.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IIIB SDN 005 Sambaliung, sebanyak 23 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Sesuai dengan penelitian ini penulis lakukan pada tanggal 20 Oktober – 7 Nopember 2021 semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Dilakukan pada waktu tersebut karena pelajaran Matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bilangan cacah merupakan pelajaran yang diajarkan pada semester Ganjil.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam satu pertemuan dan tindakan pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus disesuaikan dengan rencana pembelajaran luring dengan alokasi waktu 2×35 menit. Kegiatan pembelajaran luring dengan sistem pertemuan tatap muka terbatas.

C. PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Sebelum dilakukan penelitian tindakan perbaikan di kelas IIIB SDN 005 Sambaliung, di awal peneliti sebagai guru mengajar mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode Tanya jawab. Pada kondisi ini terlihat siswa kurang bersemangat dalam belajar, sehingga masih terlihat siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menerangkan di depan kelas dengan mengobrol dengan sesama siswa lainnya.

Tabel 1. Hasil Prasiklus

No	Uraian	Hasil Prasiklus
1.	Nilai rata-rata tes formatif	73,52
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	11
3.	Persentase ketuntasan belajar	51,72

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa rata – rata kelas untuk mata pelajaran matematika siswa kelas III.B SDN 005 Sambaliung pada kondisi awal rata-rata tes formatif adalah sebesar 73,52 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 51,72% atau dari 23 siswa sebanyak 11 siswa, jika di lihat dari segi kriteria ketuntasan minimal belajar mata pelajaran matematika sebesar 75 artinya secara keseluruhan siswa Kelas III.B SDN 005 Sambaliung tidak tuntas. Namun untuk lebih jelasnya mengenai jumlah peserta didik yang tuntas maupun tidak tuntas untuk mata pelajaran matematika.

2. Siklus I

Tabel 2. Hasil Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Nilai rata-rata tes formatif	75,67
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	14
3.	Persentase ketuntasan belajar	63,33

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan benda konkrit. diperoleh nilai rata-rata kemampuan belajar siswa adalah 75,67 dan ketuntasan belajar mencapai 63,33% atau ada 14 peserta didik dari 23 peserta didik yang telah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 63,33 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum bisa menyesuaikan diri dengan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan pada Media Alat Peraga Benda Konkrit.

3. Siklus II

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tes Praktik sebesar 79,97 dan dari 23 siswa yang telah tuntas sebanyak 19 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,21% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi

oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelolaproses belajar mengajar selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Tabel 3. Hasil Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1.	Nilai rata-rata tes formatif	79,97
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	19
3.	Persentase ketuntasan belajar	86,21

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran melalui media peraga benda konkrit hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini. Ketuntasan belajar meningkat dari prasiklus, siklus I ke siklus II yaitu masing-masing 51,72%, 63,33% dan 86,21%. Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik (tabel 4).

Tabel 4. Perkembangan Hasil Belajar

Proses Pembelajaran	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan	
		Jumlah	Persen
Pra Siklus	73,52	11	51,72%
Siklus I	75,67	14	63,33%
Siklus II	79,97	19	86,21%

D. KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini telah dikatakan tuntas dengan dibuktikannya peningkatan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan dengan alat peraga berupa benda konkrit pada siswa kelas IIIB SDN 005 Sambaliung semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus, siklus I ke siklus II yaitu masing-masing 51,72%, 63,33% dan 86,21%.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2020). *Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3*. Jakarta: Gramedia.
- Karso, dkk. (2000). *Pendidikan Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanaky, Hujair. (2009). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania